

PREJUDICE REDUCTION DALAM AJARAN AGAMA-AGAMA

Erham Budi Wiranto

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta 57162, Indonesia
erhambudi@gmail.com
Phone: 085743213046

ARTICLE INFO

Article history:
Received : 2020-09-21
Revised : 2020-12-07
Accepted : 2020-12-21

Keywords:
multicultural education,
studies of religions,
prejudice,
religious violence

Kata Kunci:
pendidikan multikultural,
studi agama,
prasangka,
agama-agama

ABSTRACT

Religion was regarded as a source of prejudice against others who are different, even a source of hatred. In fact, as complex teachings, religions had opposite role, reducing prejudice. This study attempted to find religious values that can be useful for prejudice reduction. With a qualitative method, religious values reducing prejudice were explored from five religions, namely Hinduism, Buddhism, Catholicism, Christianity and Islam. Data were collected through studying religious texts, both from the main sources and the works of religious leaders. The finding found that all religions had fundamental values that could reduce prejudice. These values generally were in the form of respect for diversity, prohibition of acting unfairly, and prohibiting acts of violence. This finding was expected to refute the assumption that religion was a source of prejudice, hatred and horizontal conflict.

ABSTRAK

Agama menjadi sumber prasangka terhadap pihak lain yang berbeda, bahkan sumber kebencian. Padahal sebagai ajaran yang kompleks, agama-agama justru dapat berperan sebaliknya, mengurangi prasangka. Kajian ini bertujuan menemukan nilai-nilai keagamaan yang dapat berguna bagi *prejudice reduction* (pengurangan prasangka). Dengan metode kualitatif, nilai-nilai keagamaan yang mereduksi prasangka dieksplorasi dari lima agama yaitu Hindu, Buddha, Katolik, Kristen, dan Islam. Data dikumpulkan dengan studi terhadap teks-teks keagamaan baik sumber utama maupun karya para tokoh agama. Kajian ini menemukan bahwa semua agama yang diteliti memiliki nilai-nilai fundamental yang dapat mereduksi prasangka. Nilai tersebut secara umum berupa penghargaan terhadap keragaman, larangan berlaku tidak adil, dan larangan tindakan kekerasan. Temuan ini diharapkan dapat membantah asumsi yang menyebut agama sebagai sumber prasangka, kebencian, dan konflik horizontal.

I. Pendahuluan

Lebih dari seperempat negara di dunia (56 dari 198 negara, atau setara 28 persen) melakukan pembatasan oleh pemerintah (*government restriction*) yang dipicu oleh

adanya insiden ketegangan, kerusuhan, hingga kekerasan dan konflik agama, terorisme, dan pelecehan terhadap perempuan karena melanggar aturan agama. Dalam konteks regional Asia, Indonesia berada di peringkat ke enam, dengan index 7,7. Skor ini termasuk sangat tinggi karena

margin 6,6 sudah termasuk kategori *very high*. Artinya pemerintah Indonesia termasuk sangat sering direpotkan dengan ketegangan dan konflik agama. (Majumdar & Villa, 2020).

Kementerian Agama Republik Indonesia pada 2019 juga merilis Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen Propinsi di Indonesia (18 dari 34) memiliki indeks di bawah rata-rata KUB (Kementerian Agama, 2019).

Ketegangan antar unsur kultural maupun antar agama, dalam konteks masyarakat modern, masih dipicu oleh adanya prasangka (*prejudice*). Konflik hingga peperangan dapat disebabkan oleh prasangka keagamaan. Meskipun suatu konflik terjadi dengan faktor yang kompleks, namun agama seringkali menjadi faktor yang signifikan. Hal ini karena agama memiliki potensi untuk memunculkan prasangka (Durrant & Poppelwell, 2017). Meledaknya huru-hara selama Arab Springs awalnya juga dipicu oleh prasangka yang memuncak menjadi aksi (Wolfsfeld, Segev, & Sheaffer, 2013). Sebaliknya dukungan positif berkontribusi dalam meredakan bahkan mencegah konflik. Sebagai contoh, dukungan internasional melalui media sosial untuk menghentikan konflik Hamas dan Israel direspon dengan secara positif oleh pihak yang bertikai (Zeitoff, 2018). Dengan demikian, selain berpotensi memicu prasangka dan konflik, agama juga memiliki potensi sebaliknya, yaitu meredakan dan mencegah konflik. Kemampuan mengelola prasangka menjadi salah satu kunci mencegah konflik keagamaan. Oleh karena itu, harus ada upaya untuk mengurangi prasangka demi mencegah adanya konflik horizontal di masyarakat.

Salah satu cara efektif untuk mengurangi prasangka adalah dengan melakukan kontak sosial antar kelompok. Bagaimanapun, multikultural telah menjadi fakta sosial (Erawati, 2017) yang tak terbantahkan dan tidak terhindarkan. Maka kontak antar unsur kultural yang berbeda harus dapat diakomodasi.

Oleh karena itu kontak sosial bukan satu-satunya cara. Ada beberapa cara lain yang juga efektif untuk *prejudice reduction*.

Menurut Brown dan Baker cara mereduksi prasangka selain dilakukan dengan *Contact, cooperation, and intergroup friendship* juga dapat diupayakan dengan *Promoting inclusive and pluralistic theologies dan Opposing prejudice-supporting ideologies*. (Burch-Brown & Baker, 2016) Brown dan Baker berbicara dalam konteks prasangka di kalangan masyarakat beragama. Selain kontak atau perjumpaan antar kelompok, menurutnya penyebaran teologi yang inklusif sangat membantu upaya *prejudice reduction*. Teologi yang inklusif mengajarkan kerukunan dan persaudaraan universal karena menghargai dimensi eksotis atau aspek perbedaan dan kekhasan tradisi dari semua agama-agama. Teologi yang inklusif, dengan demikian, lebih apresiatif terhadap keragaman (Reiss, 2015).

Artikel ini difokuskan pada upaya teologi ramah keragaman yang dapat dipergunakan mengurangi prasangka. Penulis berupaya memaparkan betapa teologi dalam lima agama (Hindu, Buddha, Katolik, Kristen, dan Islam) memiliki nilai-nilai fundamental bagi *prejudice reduction*. Namun sebelum itu perlu dipaparkan terlebih dahulu konsep *prejudice reduction*, dan mengapa agama harus terlibat di dalamnya.

II. Tinjauan Pustaka

Studi tentang *prejudice reduction* dikenal setidaknya dalam tiga konteks. Pertama, dalam konteks psikologi termasuk psikologi Agama. *Prejudice* dalam konteks psikologi sering dibahas dengan isu-isu sosial seperti diskriminasi, *stereotyping*, dan kategorisasi sosial sehingga lebih ke ranah Psikologi Sosial; misalnya oleh Leslie Ashburn-Nardo dkk. (Ashburn-Nardo, Lindsey, Morris, & Goodwin, 2020), Ashley Lytle (Lytle, 2018), Arthur D. Marsden & Michael D. Barnett (Marsden & Barnett, 2020), Junhua Dang, Zeynep E. Ekim, Sarah Ohlsson & Helgi B. Schiöth (Dang, Ekim, Ohlsson, & Schiöth, 2020), Harry Farmer & Lara Maister (Farmer & Maister, 2017), Kite & Whitley Jr. (Kite & Whitley Jr., 2016).

Selain itu juga banyak dikaji dalam psikologi Agama dimana *prejudice* sering dikaitkan dengan sikap dan orientasi beragama, misalnya oleh Raymond F. Paloutzian (Paloutzian, 2016), Joanna Burch-

Brown dan William Baker (Burch-Brown & Baker, 2016), Steffen Moritz, Anja S. Göritz, Simone Kühn, Brooke C. Schneider, Eva Krieger, Jana Röhlinger & Sarah Zimmerer (Moritz dkk., 2017), Keith A. Menhinick (Menhinick, 2019), dan Paul Kasun (Kasun, 2019).

Kedua, dalam bidang Pendidikan, khususnya Pendidikan Multikultural, misalnya oleh James A. Banks dan Cherry A.M. Banks (Banks & Banks, 2010) Bickmore dkk. (Bickmore, Hayhoe, Manion, Mundy, & Read, 2017) Harjanatanaya & Hoon, (Harjanatanaya & Hoon, 2020) dan Arsal (Arsal, 2019). *Ketiga*, dalam bidang *peacebuilding* dan resolusi konflik seperti oleh Fretheim dkk. (Fretheim, Lai, & Zene, 2017), P J Henry, Jaime L Napier (Henry & Napier, 2017), Sohad Murrar dan Markus Brauer (Murrar & Brauer, 2018), dan Hannes Weber (Weber, 2020).

Prejudice reduction (Pengurangan Prasangka) adalah upaya untuk mengurangi sikap (termasuk cara pandang) oleh individu dalam hubungannya dengan orang lain. Secara akademis, *Prejudice reduction* menjadi minat kajian sejak tahun 1920an ketika prasangka menjadi masalah serius di Amerika Serikat. Terutama karena masalah rasial.

Antara tahun 1920-an dan 1940-an, prasangka menjadi tema penting dalam isu-isu publik karena selalu berkaitan dengan propaganda dan agitasi politik yang mengantarkan dunia kepada Perang Dunia. Prasangka dipandang sebagai akar masalah dalam berbagai problematika besar seperti apartheid (masalah rasial kulit putih terhadap kulit hitam), anti-semitisme dan genosida (terhadap kaum Yahudi), hingga propaganda Tenoisme Jepang terhadap Amerika dan Sekutu.

a. *Prejudice reduction dalam Konteks Psikologi*

Sejak Gordon Allport menerbitkan bukunya *The Nature of Prejudice* pada tahun 1954, maka kajian tentang prasangka menapaki babak baru yang lebih ilmiah. Allport memberikan analisis komprehensif pertama tentang prasangka. Pandangan-pandangan Allport juga menjadi landasan bagi studi-studi tentang prasangka selama

beberapa dekade penelitian selanjutnya, bahkan hingga saat ini.

Gagasan utama Allport, pertama tentang kecenderungan alami manusia untuk mengkategorikan dan menyederhanakan dunianya. Dalam hal ini termasuk kecenderungan untuk mengelompokkan manusia dalam kategori tertentu. Manusia dapat saja mengelompokkan manusia lain menurut warna kulit, dialek bahasa, cara berpakaian, aset ekonomi yang dimiliki, sesembahan yang dipuja, dan sebagainya. Intinya, bagi Allport, mengelompok orang adalah bakat alami manusia. Efek dari kegemaran mengelompokkan ini pada akhirnya menimbulkan prasangka. Ketika seorang remaja santri meraih peci dari santri lainnya, lalu memperlakukannya, mungkin hanya dipandang sebagai gurauan yang lucu. Namun jika seorang remaja Kristen melakukan hal yang sama, maka dapat dianggap melecehkan simbol agama. Ini contoh prasangka yang timbul hanya setelah manusia menyadari kelompok-kelompok keagamaan.

Kedua, prasangka dapat direduksi dengan cara mempertentangkan prasangka yang ada dengan idealisme atau norma tertentu. Sebagai contoh, terjadi diskriminasi di dalam masyarakat, kemudian ajaran agama tentang kesetaraan manusia disuarakan kembali sebagai prinsip ideal. Maka prasangka akan berkurang. Dalam studi Allport, ia menggunakan contoh 'Dilema Amerika'; seolah ia ingin mempertanyakan "bagaimana mungkin Amerika jatuh pada budaya rasis, padahal bangsa Amerika didirikan atas prinsip dan cita-cita kesetaraan?". Dengan mempertentangkan antara realitas diskriminasi kulit berwarna di Amerika dengan idealisme cita-cita bangsa, maka prasangka dapat direduksi.

Landasan ketiga sebagai sumbangan Allport dalam kajian tentang prasangka adalah tentang manfaat kontak atau perjumpaan untuk mengurangi prasangka. Bertemu dengan orang lain yang berbeda latar belakang budaya dapat membantu seseorang untuk dua hal: menyadari bahwa dalam diri dan budaya orang lain juga ada kebaikan yang sama dengan yang ada pada budaya sendiri; itu yang pertama, sedangkan kedua, menyadari bahwa pada diri dan

budaya sendiri masih terdapat kekurangan dan kelemahan jika dibandingkan budaya lain. Hal ini terjadi terutama jika ia dapat melihat dan mengakui kelebihan budaya lain. Dengan tiga asumsi dasar dari Allport tersebut, studi tentang *prejudice reduction* banyak dilakukan kemudian.

Pettigrew memberikan revisi bahwa kontak tetap bermanfaat meskipun tidak dikondisikan dalam kontrol ideal sebagaimana disarankan Allport (Pettigrew & Tropp, 2006) Bahkan kontak tidak langsung, misalnya kontak *online*, juga berkontribusi dalam membangun emosi positif sehingga dapat mengurangi prasangka (Kim & Wojcieszak, 2018)

b. Prejudice reduction dalam Konteks Pendidikan

Dalam konteks kedua, yaitu dunia pendidikan, *prejudice reduction* menjadi salah satu dimensi dari lima dimensi pendidikan multikultural. James A. Banks dan McGee Banks menyebut lima dimensi pendidikan multikultural yang meliputi integrasi muatan, proses penyusunan pengetahuan, *prejudice reduction*, pembelajaran berimbang, dan pemberdayaan kultur sekolah serta struktur sosial. Pada bagian *prejudice reduction* ini, pendidikan multikultural berfokus pada karakteristik dan sikap rasial (dan kultural) siswa dan bagaimana memodifikasinya melalui materi dan proses pembelajaran. (Banks & Banks, 2010, hlm. 20–25).

Dalam praktiknya di lembaga pendidikan, *prejudice reduction* sering dilakukan dengan cara meminta siswa memeriksa dan menantang atau mempertanyakan ulang prasangka mereka sendiri. Kemudian mereka juga diminta mendengarkan pendapat orang yang menjadi sasaran prasangka. Pengalaman ini menumbuhkan empati sehingga prasangka dapat direduksi. Western Justice Center, sebagai contoh, menampilkan beberapa video tanggapan siswa dari berbagai latar belakang ras dan budaya tentang prejudice. Hal ini menjadi sarana (*school tool*) yang sangat membantu para siswa dalam memahami orang lain yang berbeda (“Prejudice Reduction,” t.t.).

Perkembangan metode *prejudice reduction* dalam dunia pendidikan juga

cukup dinamis. Seiring perkembangan media pembelajaran, konsep edutainment (*education-entertainment*) juga efektif untuk mereduksi prasangka. Hubungan antar kelompok dan pengenalan keragaman cukup efektif dilakukan dengan edutainment. Bahkan Sohad Murrar dan Markus Brauer mengklaim bahwa ini merupakan metode terbaik untuk zaman kontemporer (Murrar & Brauer, 2018).

Meskipun dunia pendidikan memberikan pengetahuan dan pelatihan untuk mereduksi prasangka, namun tidak semua kajian menunjukkan korelasi signifikan antara pengurangan prasangka dan tingkat pendidikan. Dengan penelitian yang berlangsung selama delapan tahun, Hannes Weber menyimpulkan bahwa pendidikan bukanlah faktor penting dalam membentuk pribadi yang positif. Bahkan banyak pula ditemukan orang-orang yang tidak pernah kuliah namun juga memiliki prasangka yang rendah (Weber, 2020). Maka terdapat metode lain yang juga efektif untuk mereduksi prasangka.

Abacioglu dkk menemukan bahwa keteladanan termasuk metode yang berguna untuk mempromosikan sikap multikultural dan mengurangi prasangka. Ia menggunakan istilah “*walk the talk*” untuk menggambarkan keteladanan ini. Meskipun sebenarnya konsep ini dapat dilihat sebagai pengembangan studi klasik dari Henry Cohen ketika ia mempertanyakan “*can religious institution teach what can preach?*” (Cohen, 1938). Sebuah pertanyaan yang juga menjadi judul tulisan tentang *walk the talk*. (Abacioglu dkk., 2019).

Dengan demikian, konsep *prejudice reduction* yang tidak banyak dijelaskan oleh Banks & Banks dalam bukunya *Multicultural Education*, telah dijelaskan oleh beberapa peneliti dalam banyak artikel.

c. Prejudice reduction dalam Konteks Peacebuilding

Dalam diskursus *Peacebuilding*, studi tentang *prejudice* dikaitkan dengan konstruksi imajiner tentang karakteristik pihak lawan. *Prejudice*, termasuk di dalamnya adalah *stereotyping*, menjadi hambatan paling nyata bagi upaya bina-

damai (*peacebuilding*) dan resolusi konflik (Fretheim dkk., 2017).

Dunia tanpa prasangka dan rasa tidak percaya (*distrust*) seolah sebuah utopia, karena faktanya kedamaian selalu saja terkoyak. Namun Jack Barentsen percaya bahwa *prejudice reduction* dapat diupayakan oleh agama (Barentsen, 2018). Agama termasuk worldview, sedangkan memberikan informasi tentang keragaman worldview merupakan cara yang tepat untuk mereduksi prasangka dan membangun toleransi untuk membina perdamaian (Halafoff, Lam, & Bouma, 2019).

Bagi penggiat *peace building*, masyarakat yang diidamkan adalah masyarakat tanpa *prejudice*. Hal ini dapat terwujud terutama dengan cara mendukung terciptanya masyarakat komunikatif sebagai dirumuskan oleh Jurgen Habermas.

Habermas mengajarkan bahwa *communicative action* dapat menciptakan masyarakat yang terbuka dan tanpa prasangka. *Communicative action* mensyaratkan adanya public sphere dimana setiap usulan dapat diuji oleh publik secara rasional. Usulan paling rasional akan memenangkan keberpihakan masyarakat. Adanya ruang semacam ini menjadi tujuan ideal bagi sebuah masyarakat demokratis (Benson, 2014). Hanya dengan tersedianya *public sphere* dan terjadinya *communicative action* maka *prejudice* akan tereduksi.

Gagasan Habermas tampak menjanjikan terutama untuk konteks masyarakat Barat yang cenderung sekuler. Namun untuk masyarakat beragama, *prejudice* lebih sulit direduksi kecuali apabila *peacebuilding* dikerjakan melalui *interreligious dialogue*. Sebuah program yang menempatkan orang-orang berbeda agama dalam satu kegiatan bersama terbukti mempermudah mereka saling mengerti dan menerima satu sama lain, pada saat yang sama *prejudice* dapat direduksi. Dalam upaya ini, *peacebuilding* juga dapat dicapai. Perdamaian dunia tidak dapat tercapai tanpa ada dialog lintas agama. (Scheffler, 2007). Sebab agama adalah entitas yang tidak pernah hilang dalam sejarah.

III. Metodologi Penelitian

Paper ini dihasilkan dari sebuah penelitian kualitatif dengan sumber data utama dari studi kepustakaan. Pustaka yang digunakan berasal dari lima tradisi keagamaan (Hindu, Buddha, Katolik, Kristen, dan Islam) baik sumber-sumber primer atau kitab-kitab utama, maupun pendapat tokoh-tokohnya. Dari agama Hindu misalnya diambil ajaran dalam Kitab *Bhagavad Gita* dan *Atharvaveda*. Kemudian dari Agama Buddha dipertimbangkan beberapa ajaran dalam *Dhammapada* dan *Vinaya pitaka*. Sedangkan dalam tradisi Katolik, *prejudice reduction* dapat banyak diambil dari dokumen-dokumen hasil Konsili Vatikan II, misalnya *Nostra Aetate*, *Lumen Gentium*, *Dignitatis Humanae*, *Ad Gentes*. Adapun dalam Kristen sangat penting untuk mengutip pendapat teolog-teolog kontemporer. Sedangkan dalam Islam terutama diambil dari ayat Al-Qur'an dan ajaran nabi dalam Hadits.

Setelah data terkumpulkan, maka akan dilakukan analisis data. Analisis data merupakan suatu proses pengorganisasian data ke dalam pola, kategori, dan satu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja. Ada beberapa tahapan yang dilakukan. Pertama pereduksian data yang meliputi pemilihan, kategorisasi, dan pemilahan. Kedua, dilakukan eksplorasi data untuk memperjelas dan memperdalam data yang ditemukan. Ketiga dilakukan verifikasi data untuk membuktikan akurasi kebenaran data yang ada, dengan cara melakukan *cross-check* dengan data lainnya.

IV. Hasil dan Diskusi

1. Keterkaitan *Prejudice reduction* dengan Agama

Salah satu elemen dasar dalam studi tentang *prejudice* adalah pengelompokan sosial. Sebagaimana dinyatakan Allport bahwa manusia memiliki kemampuan alami dalam hal mengelompokkan segala sesuatu di dunia ini, termasuk dalam mengelompokkan manusia sendiri. Adapun salah satu variabel pengelompokan manusia yang cukup mudah ditemui selain berdasarkan ras adalah berdasarkan kepercayaannya. Manusia dapat dikelompokkan sesuai jenis keyakinan atau agamanya.

Lebih lanjut, agama sebagai entitas sosial yang aktif, juga memiliki kontribusi dalam mengelompokkan manusia (*social division*). Bahkan pengelompokan yang dilakukan oleh agama dapat berjenjang membentuk kasta (*social hierarchy*). Sistem kasta dalam Hinduisme pada awalnya bersifat *hierarchy* meski dalam tafsiran kontemporer kasta hanya bersifat *social division*, yaitu sebagai pembagian peran dalam masyarakat antara agamawan (*brahmana*), pejabat dan abdi negara (*ksatria*), pengusaha (*waisya*), petani, nelayan, buruh (*sudra*). Dalam semua agama juga selalu ada perbedaan antara kelompok umat, kelompok pelajar agama, dan kelompok pemuka agama. Tentu berbeda antara umat muslim biasa, dengan santri di pesantren, dan majalis para kyai, habaib, dan ulama. Berbeda pula antara jemaat, suster dan brader di seminari, maupun para pendeta dan pastor. Demikian pula antara umat awam, samanera di monastery Buddha, dan perkumpulan para Bikhu atau Bante. Perbedaan ini meskipun hanya dipandang sebagai perbedaan peran, namun tidak dapat dipungkiri bahwa peran itulah yang menimbulkan jenjang, setidaknya pada tingkat penghormatan yang diberikan secara sosial. Pengelompokan oleh agama juga terjadi dalam bentuk mazhab, aliran, ordo dan seterusnya yang tidak terhitung jumlahnya. Dengan demikian jelas bahwa agama merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pengelompokan dan hirarki sosial. Semakin banyak divisi sosial dan hirarki sosial yang dibangun oleh agama, semakin banyak pula peluang terjadinya prejudice antar kelompok yang ada.

Di sisi lain, agama juga memiliki kekuatan untuk meruntuhkan hirarki sosial dan membongkar sekat-sekat divisi sosial yang telah mapan. Hirarki sosial di Arab runtuh pada abad ke-7 M ketika Nabi Muhammad (571-632) mendorong upaya memerdekakan budak sebagai bentuk ibadah. Rasisme hilang ketika Bilal bin Rabbah yang berkulit hitam dan kelas budak disetarakan derajatnya dengan para pembesar Qurays melalui diktum bahwa semua manusia sama di hadapan tuhan, yang membedakan hanya iman dan takwanya. Di abad modern, muncul Mohandas Karamchand Gandhi (1869-1948) yang menggerakkan publik menentang kolonialisme Inggris dengan semangat

keagamaan dan kebudayaan India. Di Amerika, muncul pula Marthin Luther King Jr. (1929-1968) yang dengan inspirasi agama Kristen memperjuangkan hak-hak warga kulit hitam agar memiliki kedudukan setara dengan warga kulit putih. Masih banyak contoh yang menunjukkan kekuatan agama dalam mengkritik sekat-sekat sosial, dimana dalam upaya tersebut seringkali disertai bentuk-bentuk *prejudice reduction* melalui ajaran-ajaran, nilai-nilai, atau idealisme keagamaan.

Dua alasan di atas menegaskan bahwa di satu sisi agama berperan dalam pembentukan prasangka (*prejudice formation*) namun di sisi lain agama juga berperan dalam mengurangi prasangka (*prejudice reduction*). Sebenarnya dua alasan tersebut sudah lebih dari cukup untuk mengkaitkan *prejudice* dengan agama. Namun ada satu alasan lain yang tidak dapat diabaikan. *Prejudice* justru semakin harus dikaitkan dengan agama dengan alasan bahwa abad 21 adalah abad kebangkitan agama. Setelah Renaissance hingga abad modern bertabur gagasan sekularisme, agnostisisme, hingga atheisme, abad 21 justru disemarakkan dengan kebangkitan agama di berbagai penjuru. *PEW Research Center* melaporkan bahwa hanya 16% warga dunia yang tidak berafiliasi dengan agama, termasuk di dalamnya adalah kalangan atheis dan agnostik (Pew Research Center, 2015). Laporan PEW juga memberi catatan bahwa mayoritas mereka berada di Cina yang memang dikenal lekat dengan ideologi komunisme. Artinya 84% warga planet bumi berafiliasi pada agama. Prasangka yang ada pada penduduk bumi ini sedikit banyak juga dibentuk oleh agama yang mereka anut. Oleh karena itu mengkaitkan prasangka dengan isu agama bukan hanya sebuah kemungkinan, namun sebuah keharusan. Tidak mungkin dapat memahami prasangka yang beredar di dunia ini tanpa memahami pengaruh agama terhadap manusia.

Studi *prejudice* dan agama menemukan landasan kuat pada kajian pertengahan abad 20. Dalam tiga dasawarsa antara tahun 1940-1970an, terdapat beberapa studi penting tentang *prejudice* yang menghasilkan kesimpulan berupa paradox. Studi yang dilakukan Allport & Kramer (1946) menemukan bahwa orang-orang yang rajin

beribadah, yang ditandai dengan intensitas pergi ke Gereja, justru memiliki skor yang tinggi dalam *prejudice* terhadap ras atau etnis. Senada dengan itu, beberapa penelitian lain bahkan mengklaim, semakin seseorang itu religius, maka ia juga semakin kuat dalam hal *prejudice*. Temuan-temuan ini tentunya mengejutkan.

Prejudice, sebagai prasangka negatif, bukanlah sikap yang dibenarkan oleh agama. *Prejudice* tidak sesuai dengan ajaran agama tentang kasih sayang, kemanusiaan, berbuat baik kepada semua orang, kasih tanpa pamrih, dan keadilan. Tema-tema itu merupakan pembahasan sehari-hari dalam setiap ibadah di gereja. Artinya, orang-orang yang rajin datang ke gereja telah memiliki informasi yang memadai untuk mereduksi prasangka. Semestinya, orang yang rajin ke gereja justru memiliki *prejudice* yang rendah. Oleh karena temuan ini tidak sesuai dengan idealisme yang diharapkan, maka Allport menyebut fenomena ini sebagai *Grand Paradox*, ketidaksesuaian yang sangat mengherankan. (Paloutzian, 2016, hlm. 206)

Dua puluh tahun kemudian, melalui penelitian yang lebih mendalam, Allport bersama Ross (1967) mempublikasikan kurva linier *prejudice* sebagai jawaban atas teka-teki *grand paradox*. Penelitiannya menemukan bahwa ada dua tipe umat pengunjung gereja. Pertama, tipe *consistent* yaitu orang yang datang ke gereja secara rutin, bahkan tetap datang di ibadat-ibadat insidental, bukan hanya yang ibadat rutin mingguan saja. Kedua, tipe *hit-and-miss* yang datang ke gereja, meskipun cukup sering, namun kurang konsisten. Dua tipe jemaat ini dicirikan berbeda, tipe *consistent* adalah orang-orang yang taat dan saleh (*devout*) sedangkan tipe *hit-and-miss* kurang taat atau kurang saleh (*less-devout*). Ketika kedua tipe ini menjalani pengukuran skala *prejudice*, maka didapati hasil yang distingtif. Jemaat tipe *hit-and-miss* memiliki skor *prejudice* lebih tinggi dibanding mereka yang berada dalam kategori *consistent*. Hasil penelitian tersebut kemudian membentuk kurva linier setelah didapati pula bahwa orang-orang yang tidak ke gereja (*non-attenders*) juga memiliki level *prejudice* yang sama rendahnya dengan umat yang *consistent*. Sehingga data tersebut menghasilkan kurva linier. Sisi kiri kurva

dengan skor rendah *prejudice* diisi oleh tipe *consistent*, bagian tengah sebagai puncak kurva atau tinggi *prejudice* tinggi diisi oleh tipe *hit-and-miss*, sedangkan sisi kanan kurva kembali melandai atau rendah *prejudice* diisi oleh *non-attenders*. (Paloutzian, 2016, hlm. 208)

Temuan ini sangat penting untuk mengklaim bahwa *prejudice formation* terjadi pada umat beragama yang pemahaman keagamaannya setengah-setengah. Sedangkan mereka yang telah memiliki pemahaman keagamaan yang baik, taat, dan saleh justru telah berhasil melakukan *prejudice reduction*.

Pemahaman keagamaan yang baik terbukti telah mampu memberikan kontribusi bagi *prejudice reduction*. Ajaran agama melarang orang berprasangka buruk apalagi melakukan tindakan diskriminatif. Brown dan Baker menyatakan bahwa cara mereduksi prasangka selain dilakukan dengan *Contact, cooperation, and intergroup friendship* juga dapat diupayakan dengan *Promoting inclusive and pluralistic theologies dan Opposing prejudice-supporting ideologies*. (Burch-Brown & Baker, 2016) Dengan demikian, ajaran keagamaan yang perlu terus diulang agar menginternal dalam diri pemeluknya, menjadikannya saleh, dan pada akhirnya mampu mereduksi prasangka, adalah ajaran atau teologi inklusif dan pluralistik.

2. *Prejudice reduction* dalam Prinsip-prinsip Religijs

A. *Pluralisme Hindu sebagai Landasan Prejudice reduction*

Sebagai agama tertua yang masih bertahan, Hindu memiliki banyak prinsip religijs yang dapat menjadi nilai dan idealisme bagi *prejudice reduction*. Karakter agama Hindu adalah pluralis dan multikulturalis. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya dewa-dewi yang dipuja oleh umat Hindu. Banyaknya jumlah dewa-dewi karena agama Hindu memiliki konsep *isadevata* dan *adhikara*. *Isadevata* berarti memberikan kebebasan kepada umat untuk memilih manifestasi Tuhan Yang Maha Esa (*Sang Hyang Widi Wasa*) yang sesuai dengan

kemantapan hatinya. Kebebasan memilih manifestasi Tuhan berarti kebebasan memilih dewa untuk dipuja. Sedangkan *adhikara* berarti memberikan kebebasan untuk memilih bentuk disiplin atau cara bakti kepada Tuhan sesuai dengan kemampuannya serta kemantapan hatinya. Ini berarti bahwa bentuk peribadatan tidaklah memaksa. Hal ini pula yang membuat Hindu sangat kaya dengan berbagai tradisi.

Sikap pluralis Hindu juga muncul dalam ungkapan filosofis *Sad Wipra Bahudha Wadanti*, bahwa Tuhan Yang Maha Esa, oleh para arif bijaksana diungkapkan dengan banyak nama. (Agung, 2017, hlm. 8-9) Bahkan dalam Kitab Bhagavad Gita dengan jelas disebutkan:

Ye yatha mam prapadyante tams tathaiva bhajamy aham mama vartmanuvartante manusyah partha sarvasah (Bhagawad Gita 4.11)

Artinya: Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima, wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan.

Betapun beragamnya jalan manusia menuju Tuhan tetap dibenarkan dalam Hinduisme. Ini merupakan penghargaan yang luar biasa terhadap keragaman pemujaan. Keragaman budaya (multikultur) maupun keragaman agama juga tetap mendapat penghormatan dalam Hinduisme, mereka yang berbeda itu tetap pantas disayangi. Dalam Kitab Atharvaveda disebutkan:

Janam bibhrati bahudha vivacasam nanadharmanam prthivi yathaukasam sahasram dhara dravinasya me duham dhruveva dhenur anapasphuranti (Atharvaveda XII.1.4)

Artinya: Bumi pertiwi yang memikul beban, bagaikan sebuah keluarga, semua orang berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda dan yang memeluk kepercayaan (agama) yang berbeda, Semoga ia melimpahkan kekayaan kepada kita, tumbuhkan penghargaan diantara anda seperti seekor sapi betina (kepada anak-anaknya).

Pedoman tersebut membuat umat Hindu mampu bersikap inklusif karena perbedaan

baik internal sesama umat Hindu maupun perbedaan eksternal dengan umat agama lain sama-sama dihargai. Tentang ini, Hindu juga memiliki semboyan yang sangat terkenal, yaitu *tat tvam asi*, yang secara harfiah berarti "itu adalah anda". Prinsip itu seolah berkata: pohon itu adalah anda, jangan anda rusak; binatang itu adalah anda, jangan anda lukai, orang itu adalah anda, jangan anda sakiti, kamu adalah aku. Dengan prinsip ini, perbuatan buruk kepada siapapun dapat dicegah, karena merugikan pihak lain sama saja merugikan diri sendiri. Oleh karena itu, dalam bersikap dan berperilaku umat Hindu berupaya selalu baik dalam hal berpikir (*manacika*), berkata (*wacika*), dan berbuat (*kayika*), ketiganya dikenal sebagai *Tri Kaya Parisuda*.

Dalam sejarah modern, *prejudice reduction* dengan nilai-nilai Hindu telah dipraktikkan oleh tokoh revolusioner Mohandas Karamchand (Mahatma) Gandhi. Ia dikenal karena sikap teguhnya memperjuangkan kebenaran namun dengan cara-cara anti kekerasan. Prinsipnya menegakkan kebenaran dikenal dengan istilah *satyagraha*, sebuah konsep kesetiaan pada rumah sendiri atau kecintaan pada tanah air, dan ketidakrelaan terhadap penjajahan. Untuk membela prinsip kebenaran itu, Gandhi mengajak masyarakat berjuang namun tanpa menggunakan kekerasan. Prinsip ini dikenal dengan *ahimsa* (*non-violence*). Apa yang dilakukan Gandhi merupakan upaya menyudahi kebencian dan kekerasan yang timbul akibat kolonialisme. Dengan berhentinya penjajahan maka memupus kebencian orang India terhadap penjajah, sekaligus menyudahi kekerasan penjajah terhadap orang India. Hal ini perlu dilakukan karena kebajikan dan spiritualitas tertinggi dalam Hinduisme adalah sirnanya kebencian, kekerasan, menyakiti (*ahimsa paramo dharma*), dan merekahnya kasih sayang dalam hati. (Mambal, 2016)

B. "Kebahagiaan Bagi Semua" Melandasi *Prejudice reduction* dalam Agama Buddha

Prejudice reduction dalam Buddhisme dilandasi oleh moralitas Buddha yang intinya secara sederhana berbunyi "hindari kejahatan, perbuat kebaikan, sucikan

pikiran!” Hal ini tertuang dalam Dhammapada:

Sabbapapassa akaranam, ku salassa upasampada, sacittapariyodapanam, etam buddhana sasanam.

Artinya: tidak melakukan kejahatan, suburkan kebaikan, sucikan pikiran, itulah ajaran Sang Buddha.

Cara membedakan kejahatan dan kebaikan dalam Buddha juga sangat jelas. Semua perbuatan yang timbul dari sifat ketamakan dan kebencian, serta dari khayalan yang muncul dari egoisme dimasukkan dalam kategori jahat, tercela, atau buruk. Kategori perbuatan tersebut diistilahkan *Akusala Karma*. Sedangkan antonimnya, *kusala karma*, adalah semua perbuatan yang berakar dari kemurahan hati, kasih dan kebijaksanaan. (Dhammananda, 2002, hlm. 183) Dalam Buddhisme, perhatian pada dimensi “akar” sangat tinggi, sehingga perintah penting lain sebagai disiplin Buddha adalah “sucikan pikiran”. Dengan pikiran suci maka kehendak atau niat akan mengarahkan perbuatan kepada kebaikan. Kesucian pikiran dalam Buddhisme dilatih melalui disiplin dalam *vinaya pitaka*.

Ajaran tentang *prejudice reduction* juga tampak dalam daftar perbuatan baik yang diajarkan dalam Buddhisme, yang disebut Sepuluh Perbuatan Baik, yaitu meliputi: (1) *dana* (kemurahan hati), (2) *sila* (moralitas), (3) *bhavana* (mengembangkan mental), (4) *Apachayana* (menghargai atau menghormati), (5) *veyyavaccha* (melayani dan menolong), (6) *pattidana* (melimpahkan jasa), (7) *pattanumodana* (bergembira atas jasa orang lain), (8) *dharma desana* (mengajarkan dharma), (9) *dharma savana* (mendengarkan pengajaran dharma), (10) *ditthijju* (meluruskan pandangan dengan benar). (Dhammananda, 2002, hlm. 196)

Obyek dari sepuluh perbuatan baik itu sangat luas, tidak hanya terbatas pada umat Buddha saja. Buddha dikenal dengan salam khasnya yang berbunyi *Sabbe Sattā Bhavantu Sukhitattā* yang berarti semoga semua makhluk berbahagia. Kalimat tersebut termaktub dalam kitab *Karaṇīyametta Sutta* (kitab tentang cinta kasih). Di dalam kitab itu pula disebutkan jenis-jenis obyek yang diharapkan dapat berbahagia tersebut, yaitu

semua jenis makhluk. Daftarnya meliputi semua makhluk apapun yang ada (*ye keci pāṇabhūtatthi*), yang goyah (*tasā*), yang kokoh (*thāvarā*), tanpa kecuali (*anavasesā*), yang panjang (*dīghā*), yang besar (*mahantā*), yang sedang (*majjhimā*), yang pendek (*rassakā*), yang kecil (*anukā*), yang gemuk (*thūlā*), yang tampak (*diṭṭhā*), yang tak tampak (*adiṭṭhā*), yang jauh (*dūre vasanti*), yang dekat (*avidūre*), yang menjadi (*bhūtā*), atau pun yang belum menjadi (*sambhavesī*).

Perlu pendalaman tersendiri untuk mampu mengenali dan membedakan makhluk-makhluk tersebut melalui kosmologi Buddhisme. Namun pada intinya sudah dapat terbaca bahwa ajaran Buddhisme sangat menghargai pluralitas dan mengupayakan agar semua makhluk dapat berbahagia. Hal ini menjadi landasan yang kuat untuk mengupayakan *prejudice reduction*.

C. *Inklusivitas Dokumen Konsili Vatikan II sebagai Spirit Prejudice reduction dalam Agama Katolik*

Meskipun Katolik memiliki catatan tentang dogmatika yang mendukung *prejudice*, namun dalam perkembangannya Katolik termasuk agama yang paling tegas menentang *prejudice*, bahkan iman katolik memberikan penghargaan tinggi pada keragaman. Semula Katolik dikenal dengan semboyannya *extra Ecclesiam nulla salus*, di luar gereja tidak ada keselamatan. *Extra Ecclesiam nulla salus* muncul pada abad ke-3 dari tulisan St. Cyprian dari Kartago. Meski banyak perdebatan tentang pengertian gereja dalam konteks itu, namun semboyan tersebut memberikan kesan penolakan terhadap keimanan lain.

Namun Konsili Vatikan II (1962-1965), semangat *eukumene* (persatuan kembali) mendorong Katolik mengembangkan sikap yang lebih inklusif terhadap keragaman, bahkan terhadap keimanan lain. Dari 16 dokumen yang dihasilkan dalam Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate* termasuk dokumen paling fenomenal. *Nostra Aetate* merupakan pernyataan tentang hubungan gereja dengan agama-agama bukan Kristiani. Sikap inklusif juga disinggung dalam beberapa dokumen lain, misalnya dalam *Lumen Gentium* yang merupakan konstitusi dogmatis gereja, *Dignitatis Humanae* atau dokumen yang

berisi pernyataan tentang kebebasan beragama, dan *Ad Gentes* yang berisi dekret kegiatan misi gereja.

Sikap inklusif Gereja Katolik pada iman lain tertera dalam dokumen *Lumen Gentium*, terutama pada bagian 16. Di dalamnya disebutkan kemungkinan keselamatan bagi penganut agama lain. Penggalan bagian penting tersebut sebagaimana diterjemahkan sebagai berikut:

Rencana keselamatan juga termasuk mereka yang mengakui Pencipta. Di antara mereka adalah orang-orang Muhamad, yang mengaku memegang iman Abraham dan, bersama kami, memuja Tuhan yang satu dan berbelaskasih. Tuhan juga tidak jauh dari mereka yang, dalam bayangan dan gambar, mencari Tuhan yang tidak dikenal. Selain itu, mereka juga dapat memperoleh keselamatan yang bukan karena kesalahan mereka sendiri tidak mengenal Injil Kristus atau Gereja-Nya dan dengan tulus mencari Tuhan. Penyelenggaraan Ilahi tidak menyangkal bantuan yang diperlukan untuk keselamatan bagi mereka yang, tanpa menyalahkan pihak mereka, belum sampai pada pengetahuan eksplisit tentang Tuhan. Apa pun yang baik atau benar ditemukan di antara mereka dipandang oleh Gereja sebagai persiapan untuk Injil. Beberapa ada yang, hidup dan mati di dunia ini tanpa Tuhan, terkena keputusan terakhir. Untuk memajukan kemuliaan Allah dan mendapatkan keselamatan dari semua ini, Gereja, dengan memperhatikan perintah Tuhan: "Mengkhotbahkan Injil kepada setiap makhluk," menumbuhkan misi dengan kepedulian dan perhatian. (VI, t.t.)

Lumen Gentium bukan mengakui semua agama sama, namun cerminan sikap ramah gereja terhadap agama lain karena di dalam agama lain juga terdapat benih-benih keselamatan yang harus dihargai, meskipun keselamatan paling ideal tetap melalui gereja Katolik. Ajaran ini membuka ruang dialog dan kerjasama yang lebih hangat Katolik kepada agama lain sehingga mampu berkontribusi untuk *prejudice reduction*.

Nostra Aetate merupakan dokumen yang sangat kuat tentang penghormatan iman terutama kepada Islam dan Yahudi yang disebut secara khusus dalam bagian-bagian tersendiri. Dalam *Nostra Aetate* juga ada bagian 'berbagai agama bukan Kristiani' yang di dalamnya disebutkan pengakuan terhadap agama Hinduisme dan Buddhisme. Dokumen *Nostra Aetate* ditutup dengan penegasan:

Maka Gereja mengancam setiap diskriminasi antara orang-orang atau penganiayaan berdasarkan keturunan atau warna kulit, kondisi hidup atau agama, sebagai berlawanan dengan semangat Kristus. (Konferensi Waligereja Indonesia, t.t.)

Sesuai namanya, *Nostra Aetate* yang berarti Pada Zaman Kita, merupakan manifestasi iman pada zaman ini ketika pluralitas menjadi realitas yang harus dihargai. Isi dokumen tersebut mengoreksi *prejudice* yang pernah terjadi dalam sejarah, sehingga menghendaki zaman baru yang lebih inklusif.

Dalam *Dignitatis Humanae* Gereja mengakui hak atas kebebasan beragama. Dokumen itu ditutup dengan pernyataan para Bapa Konsili yang berbunyi:

Maka dari itu, supaya hubungan-hubungan damai dan kerukunan pada bangsa manusia diperbarui dan diteguhkan, perlulah bahwa di mana-mana kebebasan beragama didukung dengan perlindungan hukum yang tepat guna, dan bahwa tugas-tugas serta hak-hak manusia yang tertinggi untuk secara bebas menghayati hidup beragama dalam masyarakat dipatuhi. (Konferensi Waligereja Indonesia, t.t.)

Sedangkan dokumen *Ad Gentes*, sebagai dekret tentang gerakan misi oleh Gereja, memberikan peraturan detail tentang pengkabaran Injil dengan memastikan bahwa gerakan misi tidak boleh menerapkan cara-cara yang tidak wajar. Pada bagian 12, *Ad Gentes* menyebutkan:

Gereja melarang keras, jangan sampai ada orang yang dipaksa atau dengan siasat yang tidak pada tempatnya dibujuk atau dipikat untuk memeluk iman. Begitu pula

Gereja dengan teguh membela hak manusia untuk tidak dijauhkan dari iman melalui gangguan-gangguan yang melanggar keadilan. (katolisitas.org, t.t.)

Berdasarkan beberapa pernyataan dari dokumen-dokumen hasil Konsili Vatikan II tersebut, Agama Katolik telah memiliki sumber yang sangat kaya untuk *prejudice reduction*. Sikap penerimaan terhadap iman lain dan pembaruan cara-cara yang lebih ramah, simpatik, dan tanpa paksaan menunjukkan potensi *prejudice reduction* dalam iman Katolik.

D. Teologi Kontekstual sebagai *Prejudice reduction* dalam Agama Kristen

Sebagaimana saudara tuanya, Kristen (Protestan) modern juga memiliki tradisi beragama yang inklusif, bahkan cenderung pluralis. Menurut Albertus Patty, dengan mengadopsi klasifikasi Anselm Min, setidaknya terdapat enam paradigma pluralis yang diterapkan oleh tokoh-tokoh Kristen, yaitu Phenomenalist pluralism, universalist pluralism, soteriosentrik pluralism, pluralisme ontologis, Kristosentris pluralis, dan Kristologi yang Soteriosentris. (Patty, 2007)

Pertama, *phenomenalist pluralism*. Paradigma ini memandang realitas transenden hanya satu namun direspon secara berbeda-beda sehingga menjadi agama-agama yang beragam. Dengan demikian, agama adalah dimensi fenomena (aspek yang tampak) dari realitas ketuhanan yang numena (tidak empiris). Tuhan sebagai realitas mutlak tidak terkungkung dalam satu agama saja. Dengan demikian keanekaragaman agama bukan berarti Allah itu banyak, namun yang banyak adalah interpretasi manusia tentang Allah. Paradigma ini dapat memandang semua agama sebagai penyembah Allah yang sama. Sedikit pengecualian pada Buddhisme Theravada yang menempatkan nibbana sebagai realitas mutlak. Beberapa teolog Kristen modern yang dikenal identik dengan paradigma ini adalah John Hick dan Paul Knitter.

Kedua, *universalist pluralism*. Konsep universalis berarti pengakuan terhadap nilai-nilai universal atau persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Concern utama pendekatan ini adalah menemukan

persamaan dalam agama-agama. Semakin banyak persamaan ditemukan, maka terbukti bahwa agama-agama pada hakikatnya sama. Meskipun dipandang sebagai pendekatan yang agak mengabaikan kekhasan masing-masing agama, namun pendekatan ini baik untuk menggalang persatuan dan inisiasi kerjasama agama-agama. Tokoh Kristen yang menerapkan pendekatan ini misalnya Leonard Swidler, Wilfred Cantwell Smith, dan Ninian Smart.

Ketiga, *soteriosentrik pluralism*. Pendekatan ini lebih berorientasi pada tujuan, terutama pada penegakan keadilan sosial dan politik. Oleh karena itu pendekatan pluralisme ini lebih mengedepankan gerakan-gerakan praktis dan nyata yang dapat memberikan dampak positif bagi umat semua agama. Concern pada aksi nyata ini memang membuat dialog-dialog tentang dogma dan doktrin kurang hidup di kalangan soteriosentrik pluralis, namun aksi nyatanya dapat membantu mereduksi *prejudice* melalui kontak antar umat beragama. Tokoh yang dikenal menggunakan pendekatan ini misalnya Rosemary Ruether, Suchocki, Tom Driver dan juga Knitter.

Keempat, pluralisme ontologis. Pluralisme jenis ini bersifat kristosentris karena menempatkan peran utama Kristus dalam banyak tradisi keagamaan. Kristus yang tinggal dianggap mawujud dalam tradisi lain dan perwujudan yang berbeda-beda. Hal ini mirip dengan konsep avatara dalam Hinduisme, misalnya dengan mengatakan Krisna, Prabu Rama, adalah titisan Dewa Wisnu. Dalam kristen pluralisme jenis ini juga mengklaim bahwa Kristus menampilkan diri dalam agama Hindu sebagai Dewa Wisnu, di Jawa Bunda Maria diidentifikasi sebagai Dewi Sri, Di Cina Kristus menjadi Tao, dan seterusnya. Tokoh kristen yang dikenal menggunakan pendekatan ini adalah Raimundo Panikkar.

Kristosentris lainnya juga kuat pada kategori pluralisme kelima, yaitu Pluralisme Kristosentris. Tanpa perlu menyamakan dengan agama lain, pendekatan ini justru menekankan Yesus Kristus sebagai juru selamat. Letak pluralisme dalam pendekatan ini adanya keharusan untuk menghormati agama lain. menghormati agama lain adalah kewajiban karena tanpa itu

agama Kristen justru akan bercitra negatif karena terkesan sombong dengan kualitas imannya sendiri, dan ini dapat berdampak buruk bagi Kristen sendiri. Maka Kristen harus dihadirkan dengan sikap bersahabat dan merangkul. Tokoh Kristen yang berparadigma demikian misalnya Hans Kung, John Cobb, Jurgen Moltmann, dan Kenneth Surin.

Keenam, Kristologi yang Soteriosentris. Pendekatan ini berorientasi kepada keteladanan Yesus Kristus. Sebagai ‘anak Allah’ yang penuh kasih sayang dan kepedulian, Yesus adalah teladan terbaik dalam bersikap dan berperilaku. Kembali kepada Yesus yang otentik dan penuh keteladanan itu menjadi penting daripada penafsiran tentang Yesus yang telah banyak ragamnya. Keteladanan pada Yesus juga akan menjamin sikap kasih kepada siapapun termasuk umat lain yang berbeda. Tokoh utama untuk pendekatan ini adalah Eka Darmaputera.

Dari beberapa pendekatan pluralisme Kristen tersebut dapat disimpulkan bahwa Kristen memiliki kekayaan perspektif untuk mereduksi *prejudice*. Teologi yang dipraktikkan Kristen adalah Teologi Kontekstual sehingga mampu memberikan keleluasaan bersikap Kristiani sesuai konteks zaman yang terus berubah.

Teologi Kontekstual adalah cara berteologi yang mencari dan mengupayakan hubungan dialektis antara isi dan setting teologi. Teologi Kontekstual mengkaryakan teologi atas dasar keyakinan perlunya kontekstualisasi yang meliputi *attentiveness*, *inclusivity*, *conditioning*, dan *transforming*. *Attentiveness* berarti kemauan untuk mengapresiasi suara minoritas, kaum yang termarjinalkan, dan orang-orang miskin. *Inclusivity* berarti kemauan mendengar keragaman suara mereka yang termarjinalkan tersebut dengan penuh keterbukaan. Adapun *conditioning* bermula dari kesadaran bahwa konteks tertentu dapat memberikan pengaruh bagi teologi. Konteks yang dimaksud termasuk budaya, gender, konteks historis dan konteks sosial. Sedangkan *transforming* berarti menjembatani keinginan yang muncul dari berbagai konteks tersebut dengan ajaran Gospel dan tradisi gereja yang ada (Wiranto, 2013).

E. Larangan *Sū’ al-Zhan* dan Perlindungan kepada *Zimmi* sebagai bentuk *Prejudice reduction* dalam Agama Islam

Nilai-nilai *prejudice reduction* dalam Islam dapat diambil setidaknya dari dua hal: larangan berprasangka dan penghormatan terhadap pluralitas. Larangan berprasangka dalam Islam diatur langsung melalui perintah Allah:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, karena sesungguhnya sebagian tindakan berprasangka adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain” [Q.S. Al-Hujurat : 12]

Prasangka, merujuk pada ayat di atas, juga cenderung menggiring manusia pada *tajassus*, mencari-cari kesalahan orang lain.

Tajassus hanya akan melahirkan kebencian terhadap pihak lain. Sedangkan kebencian kepada pihak lain akan membuat manusia berlaku tidak adil. Perlakuan tidak adil meliputi stereotyping dan diskriminasi. Dengan demikian, dalam perspektif Islam, Al-Qur’an telah mengingatkan bahwa *prejudice* akan berakhir pada stereotype dan diskriminasi. Oleh karenanya, prasangka dilarang oleh Islam.

Islam tidak menampik bahwa manusia sangat mungkin memiliki prasangka dan kebencian pada kelompok lain. Meski prasangka telah dilarang, namun dalam keadaan tertentu ketika prasangka tidak juga reda, maka seseorang harus meneguhkan diri agar tetap berlaku adil terhadap pihak lain yang tidak disukai. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi perilaku diskriminatif. Dalam Al-Qur’an disebutkan:

Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum membuatmu tidak berlaku adil. Berbuat adillah karena ia lebih mendekati ketakwaan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha

Mengetahui apa yang kamu kerjakan” [QS. Al Maa'idah: 8]

Kepada pihak lain yang tidak disukai sekalipun, Islam mewajibkan umatnya untuk berlaku adil. Etika ini menjamin perlakuan yang baik, bahkan terhadap musuh, misalnya dalam konteks peperangan. Apalagi dalam situasi damai, maka kewajiban umat muslim adalah menjaga kehidupan manusia tanpa memandang perbedaan agama dan budaya. Nabi Muhammad memberikan peringatan keras bagi Muslim yang menyakiti umat agama lain.

“Barangsiapa yang menyakiti atau membunuh *kafir mu'ahad (kafir dzimmi)*, maka dia tidak akan mencium wanginya syurga (akan jauh dari hak masuk surga)”. (H.R. Ahmad)

Kafir *mu'ahad* atau kafir dzimmi adalah orang non-muslim yang hidup berdampingan secara damai dengan umat muslim. Mereka punya hak yang sama sebagai manusia dan warga negara, sehingga muslim wajib menggunakan cara-cara yang baik dalam bergaul dengan mereka.

Selain melalui larangan terhadap prasangka, *prejudice reduction* dalam Islam juga dapat dilihat dalam sikapnya terhadap pluralitas. Al-Qur'an telah memberikan maklumat bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam berbagai suku. Dengan demikian keragaman adalah sunnatullah.

“Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan yang menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”. (QS. al-Hujurat [49]: 13).

Hal ini semakin kuat dengan adanya *disclaimer* dari Allah bahwa seandainya Allah menghendaki, mudah bagi Allah untuk menciptakan semuanya seragam, tapi Allah justru menghendaki keragaman.

Keragaman dalam pandangan Islam adalah rahmat. Dengan keanekaragaman maka manusia menghasilkan karya seni,

budaya, membangun transportasi dan alat komunikasi, menghidupkan ekonomi, dan sebagainya. Keragaman itulah yang membuat kehidupan di dunia ini dinamis dan tidak monoton. Keragaman pula yang membuat orang saling menyapa, saling mengasihi, dan saling membantu. Pada aktivitas-aktivitas itulah ibadah terjadi. Ibadah yang berdimensi horizontal, menebar maslahat bagi semua umat.

F. Urgensi Prejudice Reduction Di Indonesia

Indonesia masih tergolong negara dengan masalah keagamaan yang sangat tinggi, yaitu peringkat enam di Asia (Majumdar & Villa, 2020). Sementara itu prasangka keagamaan terus menguat seiring kebebasan bermedia. Upaya-upaya kontak antar keragaman tidak lebih kuat dibandingkan upaya provokatif untuk saling berprasangka. Situs-situs online yang mengajak kepada sikap moderat juga kalah dengan situs-situs yang mengarah pada konservatisme dan radikalisme (“Milenial ‘mudah’ terpapar radikalisme karena situs organisasi Islam moderat ‘kalah renyah’?,” 2019). Realitas ini menjadikan prasangka keagamaan sebagai masalah serius yang perlu direduksi.

Prejudice reduction yang merupakan bagian inheren dari Pendidikan Multikultural semestinya telah menjadi menu wajib dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Hal ini mengingatkan Pendidikan Multikultural bukanlah konsep baru, dan lembaga pendidikan di Indonesia pada umumnya menghargai keragaman kultural. Agama, sebagai *worldview* yang ekspresi sosialnya juga menjadi budaya, harus didudukkan secara kultural dalam bingkai Multikulturalisme. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di Indonesia semestinya banyak menyentuh keragaman agama, bukan hanya keragaman etnis.

Nilai-nilai kemuliaan yang ada pada agama-agama di Indonesia hendaknya diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia baik negeri maupun swasta. Dengan cara tersebut maka generasi bangsa dapat mengenal dan menghargai keragaman

agama dan pada gilirannya mereduksi prasangka.

V. Kesimpulan

Prasangka (*prejudice*) dapat direduksi melalui kontak antar manusia. Akan tetapi kontak sosial bukan satu-satunya cara. Psikologi Agama menemukan, bahwa prasangka terjadi pada mereka yang kurang kuat dalam beragama. Oleh karena itu cara lain yang penting untuk mereduksi prejudice adalah dengan penguatan keagamaan terutama dengan mempromosikan nilai-nilai mulia yang dapat mereduksi prasangka. Penelitian ini menemukan bahwa ajaran dalam Hindu, Buddha, Katolik, Kristen dan Islam telah memberikan panduan yang jelas, baik dalam bentuk larangan terhadap prasangka maupun penghargaan yang tinggi terhadap keragaman.

Kajian ini masih terbatas pada penelusuran literatur keagamaan, maka akan sangat baik apabila dikembangkan riset berikutnya ke arah dimensi praksis dari *prejudice reduction* yang dilakukan dalam setiap agama. Dengan demikian kajian normatif yang telah dilakukan ini mendapatkan penguatan dari pengalaman kehidupan sosial umat beragama.

Daftar Pustaka

- Abacioglu, C. S., Zee, M., Hanna, F., Soeterik, I. M., Fischer, A. H., & Volman, M. (2019). Practice what you preach: The moderating role of teacher attitudes on the relationship between prejudice reduction and student engagement. *Teaching and Teacher Education, 86*, 102887. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102887>
- Agung, D. A. G. (2017, April 22). *Hindu adalah Agama yang Menghargai "Keragaman Keberagaman."* Dipresentasikan pada Seminar Nasional dalam rangka Hari Raya Nyepi Tahun Saka 1939, Sasana Budaya Universitas Negeri Malang Indonesia.
- Arsal, Z. (2019). Critical multicultural education and preservice teachers' multicultural attitudes. *Journal for Multicultural Education, 13*(1), 106–118. <https://doi.org/10.1108/JME-10-2017-0059>
- Ashburn-Nardo, L., Lindsey, A., Morris, K. A., & Goodwin, S. A. (2020). Who Is Responsible for Confronting Prejudice? The Role of Perceived and Conferred Authority. *Journal of Business and Psychology, 35*(6), 799–811. <https://doi.org/10.1007/s10869-019-09651-w>
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (7 ed.). USA: Wiley.
- Barentsen, J. (2018). The role of religion in peacebuilding: Crossing the boundaries of prejudice and distrust. *Practical Theology, 11*(4), 365–367. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2018.1500166>
- Benson, R. (2014). Shaping the Public Sphere: Habermas and Beyond. *The American Sociologist, 40*, 175–197. <https://doi.org/10.1007/s12108-009-9071-4>
- Bickmore, K., Hayhoe, R., Manion, C., Mundy, K., & Read, R. (2017). *Comparative and International Education: Issues for Teachers, Second Edition*. Canadian Scholars' Press.
- Burch-Brown, J., & Baker, W. (2016). Religion and Reducing Prejudice. *Group Processes & Intergroup Relations, 19*(6), 784–807.
- Cohen, M. J. (1938). Bloom on "The Economic Activities of the Jews of Amsterdam in the Seventeenth and Eighteenth Centuries." *The Jewish Quarterly Review, 28*(3), 257–259. JSTOR. <https://doi.org/10.2307/1452041>

- Dang, J., Ekim, Z. E., Ohlsson, S., & Schiöth, H. B. (2020). Is there prejudice from thin air? Replicating the effect of emotion on automatic intergroup attitudes. *BMC Psychology*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.1186/s40359-020-00414-4>
- Dhammananda, S. (2002). *Keyakinan Umat Buddha* (73 ed.; I. Kurniati, Penerj.). Pustaka Karaniya.
- Durrant, R., & Poppelwell, Z. (2017). The Dark Side of Religion? Prejudice, Inter-Group Conflict, and War. Dalam R. Durrant & Z. Poppelwell (Ed.), *Religion, Crime and Punishment: An Evolutionary Perspective* (hlm. 89–126). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-64428-8_4
- Erawati, D. (2017). Interpretasi Multikulturalisme Agama Dan Pendidikan. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 13(1), 100–119. <https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.594>
- Farmer, H., & Maister, L. (2017). Putting Ourselves in Another's Skin: Using the Plasticity of Self-Perception to Enhance Empathy and Decrease Prejudice. *Social Justice Research*, 30(4), 323–354. <https://doi.org/10.1007/s11211-017-0294-1>
- Fretheim, K., Lai, P.-C., & Zene, C. (2017). *The Role of Religion in Peacebuilding: Crossing the Boundaries of Prejudice and Distrust*. Jessica Kingsley Publishers.
- Halafoff, A., Lam, K., & Bouma, G. (2019). Worldviews education: Cosmopolitan peacebuilding and preventing violent extremism. *Journal of Beliefs & Values*, 40(3), 381–395. <https://doi.org/10.1080/13617672.2019.1600113>
- Harjatanaya, T. Y., & Hoon, C.-Y. (2020). Politics of multicultural education in post-Suharto Indonesia: A study of the Chinese minority. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 50(1), 18–35. <https://doi.org/10.1080/03057925.2018.1493573>
- Henry, P. J., & Napier, J. L. (2017). Education is Related to Greater Ideological Prejudice. *Public Opinion Quarterly*, 81(4), 930–942. <https://doi.org/10.1093/poq/nfx038>
- Kasun, P. (2019). Educational Differences among Members of U.S. Catholic Religious Institutes: Evidence for Assessing Racial-Ethnic Perspectives on Racism. *Pastoral Psychology*, 68(4), 407–420. <https://doi.org/10.1007/s11089-019-00869-2>
- katolisitas.org. (t.t.). Ad Gentes (AG) – katolisitas.org. Diambil 1 Agustus 2020, dari <https://www.katolisitas.org/ad-gentes/>
- Kementerian Agama, R. (2019). Executive Summary: Survey Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2019. Diambil 7 Desember 2020, dari https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-penelitian/1586237704Exsum_Penelitian_KUB_2019.pdf
- Kim, N., & Wojcieszak, M. (2018). Intergroup contact through online comments: Effects of direct and extended contact on outgroup attitudes. *Computers in Human Behavior*, 81, 63–72. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.11.013>
- Kite, M. E., & Whitley Jr., B. E. (2016). *Psychology of Prejudice and Discrimination*. Psychology Press,.

- Konferensi Waligereja Indonesia, D. K. dan P. (t.t.). Seri Dokumen Gerejawi No. 10, Dignitatis Humanae dan Nostra Aetate. Diambil 1 Agustus 2020, dari Dokpenkwi.org website: <http://www.dokpenkwi.org/>
- Lytle, A. (2018). Intergroup Contact Theory: Recent Developments and Future Directions. *Social Justice Research*, 31(4), 374–385. <https://doi.org/10.1007/s11211-018-0314-9>
- Majumdar, S., & Villa, V. (2020, November 10). In 2018, Government Restrictions on Religion Reach Highest Level Globally in More Than a Decade. Diambil 7 Desember 2020, dari Pew Research Center's Religion & Public Life Project website: <https://www.pewforum.org/2020/11/10/in-2018-government-restrictions-on-religion-reach-highest-level-globally-in-more-than-a-decade/>
- Mambal, I. B. P. (2016). Hindu, Pluralitas dan Kerukunan Beragama. *Al-Adyan*, XI(1), 18.
- Marsden, A. D., & Barnett, M. D. (2020). The Role of Empathy in the Relationship Between Social Political Ideology and Sexual Prejudice in Heterosexual College Students in the U.S. *Archives of Sexual Behavior*, 49(5), 1853–1861. <https://doi.org/10.1007/s10508-019-01545-5>
- Menhinick, K. A. (2019). Confronting Racist Habits: Practical Theological Implications of William James's View of Habit Change. *Pastoral Psychology*, 68(6), 667–680. <https://doi.org/10.1007/s11089-019-00885-2>
- Milenial “mudah” terpapar radikalisme karena situs organisasi Islam moderat “kalah renyah”? (2019, Februari 21). *BBC News Indonesia*. Diambil dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47308385>
- Moritz, S., Göritz, A. S., Kühn, S., Schneider, B. C., Krieger, E., Röhlinger, J., & Zimmerer, S. (2017). Muslims Love Jesus, Too? Corrective Information Alters Prejudices Against Islam. *Pastoral Psychology*, 66(1), 65–77. <https://doi.org/10.1007/s11089-016-0706-4>
- Murrar, S., & Brauer, M. (2018). Entertainment-education effectively reduces prejudice. *Group Processes & Intergroup Relations*, 21(7), 1053–1077. <https://doi.org/10.1177/1368430216682350>
- Paloutzian, R. F. (2016). *Invitation to the Psychology of Religion*. Guilford Publications.
- Patty, A. (2007, September 11). Paradigma Teologia Kristen Terhadap Pluralisme Agama. Diambil 1 Agustus 2020, dari GKI Pondok Indah website: <https://gkpi.org/paradigma-teologia-kristen-terhadap-pluralisme-agama/>
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751–783. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>
- Pew Research Center, 2015. (2015, April 2). The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050. Diambil 23 November 2020, dari Pew Research Center's Religion & Public Life Project website: <https://www.pewforum.org/2015/04/02/religious-projections-2010-2050/>
- Prejudice Reduction. (t.t.). Diambil 11 Oktober 2020, dari School Tools website: <https://www.schooltools.info/prejudice-reduction>

- Reiss, M. (2015). *Religious and cultural diversity and inclusive practice*. <https://doi.org/10.4324/9781315687766>
- Scheffler, T. (2007). Interreligious Dialogue and Peacebuilding. *Die Friedens-Warte*, 82(2/3), 173–187. JSTOR. Diambil dari JSTOR.
- VI, P. P. (t.t.). *Lumen Gentium, Light of the Nations, November 21, 1964*. 29.
- Weber, H. (2020). The educational divide over feelings about ethnic minorities: Does more education really lead to less prejudice? *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2020.1810540>
- Wiranto, E. B. (2013). Ragam Pencitraan Diri Yesus Sebagai Upaya Kontekstualisasi Dalam Kristen. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, IX(2), 213–231.
- Wolfsfeld, G., Segev, E., & Sheaffer, T. (2013). Social Media and the Arab Spring: Politics Comes First. *The International Journal of Press/Politics*, 18(2), 115–137. <https://doi.org/10.1177/1940161212471716>
- Zeitsoff, T. (2018). Does Social Media Influence Conflict? Evidence from the 2012 Gaza Conflict. *Journal of Conflict Resolution*, 62(1), 29–63. <https://doi.org/10.1177/0022002716650925>